

Pemanfaatan sampah dapur sebagai pupuk organik cair dan padat pada tanaman buah dalam pot

Toto Supartono^{1*}, Ilham Adhya², Iing Nasihin³, Alifah Sari⁴, Galang Aulia Prasetya⁵

¹Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia, email: toto.supartono@uniku.ac.id.

²Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia, email: ilham.adhya@uniku.ac.id.

³Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia, email: iing.nasihin@uniku.ac.id.

⁴Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia, email: alifahsari561@gmail.com.

⁵Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia, email: 20180710044@uniku.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 2021-12-11

Diterima: 2022-04-25

Diterbitkan: 2022-05-23

Keywords:

empowerment; fertilizer;
organic; pollution; waste

Kata Kunci:

organik; pemberdayaan;
pencemaran; pupuk;
sampah



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2022 Toto Supartono,
Ilham Adhya, Iing Nasihin, Alifah Sari,
Galang Aulia Prasetya

Abstract

The production of kitchen waste is still a problem in many places. Many people still think that kitchen waste is a useless item. Therefore, efforts need to be made to change this understanding in order to assist in overcoming these problems. This activity aims at providing an understanding of the utilization of kitchen waste into organic fertilizer, both solid and liquid, with the location of the activity in Tundagan Village, Hantara District, Kuningan Regency. Activities are carried out with counseling accompanied by demonstrations, with the target community being the PKK and KWT groups in the village. The target community prior to this activity did not know the two techniques for utilizing kitchen waste as presented. The community is interested in the technical material for using kitchen waste and they can understand it. This activity has had an impact on increasing public knowledge in the use of kitchen waste. Waste handling with other methods also needs to be done in the next program, including the handling of non-organic waste so that environmental problems caused by waste can be reduced.

Abstrak

Produksi sampah dapur masih menjadi permasalahan di banyak tempat. Banyak pihak yang masih menganggap bahwa sampah dapur merupakan barang yang tidak berguna. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk merubah pemahaman tersebut guna membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan sampah dapur menjadi pupuk organik, baik padat maupun cair, dengan lokasi kegiatan di Desa Tundagan, Kecamatan Hantara, Kabupaten Kuningan. Kegiatan dilakukan dengan penyuluhan yang disertai peragaan, dengan masyarakat sasaran adalah kelompok PKK dan KWT desa. Masyarakat sasaran sebelum ada kegiatan ini tidak mengetahui kedua teknik pemanfaatan sampah dapur sebagaimana yang disampaikan. Masyarakat tertarik terhadap materi teknik pemanfaatan sampah dapur dan dapat memahaminya. Kegiatan ini telah memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan sampah dapur. Penanganan sampah dengan metode lain juga perlu dilakukan pada program berikutnya, termasuk penanganan sampah non organik agar permasalahan lingkungan akibat sampah dapat dikurangi.

Cara mensitasi artikel:

Supartono, T., Adhya, I., Nasihin, I., Sari, A., & Prasetya, G. A. (2022). Pemanfaatan sampah dapur sebagai pupuk organik cair dan padat pada tanaman buah dalam pot. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(2), 256–267. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i2.14114>

PENDAHULUAN

Produksi sampah rumah tangga terutama sampah yang berasal dari dapur seringkali menurunkan kualitas lingkungan. Salah satu indikator yang paling mudah untuk mengetahui telah terjadinya penurunan kualitas lingkungan adalah terciumnya bau yang menyengat yang keluar dari tempat-tempat tertentu. Kondisi ini terjadi di banyak tempat terutama di kota-kota besar; tetapi kerap kali terjadi juga di pedesaan-pedesaan. Permasalahan ini masih dihadapi karena pengolahan sampah menjadi produk yang bermanfaat belum banyak dilakukan oleh masyarakat, bahkan masih terdapat masyarakat yang menganggap bahwa sampah merupakan barang yang tidak berguna (Manengkey & Sadhana, 2014). Peningkatan pemahaman tentang sampah dan peningkatan kapasitas pengelolaan sampah perlu dilakukan mengingat pentingnya penanganan sampah demi agar terwujudnya lingkungan yang berkualitas.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan penggalian informasi dari masyarakat, belum adanya pengolahan sampah menjadi produk yang berguna terjadi juga di Desa Tundagan, Kecamatan Hantara, Kabupaten Kuningan. Pengelolaan sampah memerlukan peran aktif masyarakat (Sidabalok et al., 2014). Pengurangan dampak negatif dari produksi sampah dapur memerlukan transfer pengetahuan kepada masyarakat terutama ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Ibu rumah tangga merupakan anggota masyarakat yang sering terkait langsung dengan sampah dapur. Ibu rumah tangga dapat menjadi kunci dalam penanganan sampah rumah tangga (Solihin et al., 2019). Bila ibu rumah tangga sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang sampah dan kemampuan dalam penanganan sampah, permasalahan sampah yang ditimbulkan dari rumah tangga dapat dikurangi (Maharani & Khoiron dan Ma'rufi, 2014). Oleh karena itu, kelompok masyarakat yang akan dijadikan mitra pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah para ibu rumah tangga yang tergabung ke dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) dan PKK Desa Tundagan.

Sampah yang dihasilkan dari dapur di Desa Tundagan meskipun seringkali di buang ke kebun-kebun, tetapi tidak sedikit juga yang dibuang ke parit atau anak sungai. Sampah yang dibuang ke parit dan anak sungai lambat laun akan terakumulasi, terlebih lagi ketika air yang mengalir tidak mampu menghanyutkan sampah. Sampah yang menumpuk akan menghambat aliran air dan dapat memicu terjadinya banjir. Selain dapat menjadi sumber dan sarang penyakit (Febriadi, 2019; Rahmi et al., 2020), tumpukan sampah dalam jumlah yang cukup banyak akan menurunkan kualitas perairan anak sungai dan sungai induk yang berada di bagian hilirnya. Sampah yang ada di perairan sungai akan dirombak oleh mikroorganisme (Komala et al., 2012) dan perombakan tersebut pada tahap awal tentunya akan dilakukan oleh

mikroorganisme aerobik yang memerlukan oksigen. Lambat laun kandungan oksigen dalam perairan akan habis untuk perombakan sampah. Ketika oksigen dalam perairan sudah habis dan perombakan sampah belum sempurna, maka perombakan akan dilanjutkan oleh mikroorganisme yang bersifat anaerob (Apriliansa et al., 2014) dan menghasilkan gas-gas yang berbau busuk. Oleh karena itu, jumlah sampah yang cukup banyak pada ekosistem perairan akan menghabiskan kandungan oksigen dalam air dan menimbulkan bau busuk.

Kandungan oksigen yang mencukupi dalam ekosistem perairan sangat dibutuhkan oleh berbagai jenis makhluk hidup yang berada di dalam ekosistem perairan. Hilangnya oksigen pada ekosistem perairan akan mengancam berbagai jenis makhluk hidup yang ada di dalamnya karena oksigen dibutuhkan oleh organisme air untuk pernafasan (Patty, 2018). Salah satu jenis makhluk hidup yang menempati ekosistem perairan sungai di Desa Tundagan adalah labi-labi (*Amyda cartilaginea*). Labi-labi merupakan salah satu reptil yang saat ini sudah tergolong langka bahkan terancam punah. Penumpukkan sampah pada ekosistem perairan termasuk sungai yang memberikan konsekuensi pada pengurangan, bahkan hilang, kandungan oksigen (Patty, 2018) tentunya dapat menambah tingkat ancaman kelangsungan hidup organisme perairan, termasuk labi-labi. Penyadaran masyarakat tentang sampah dapat menjadi solusi dalam penanganan sampah (Yunik'ati et al., 2019). Oleh karena itu, perlu ada upaya penanganan sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga terutama dapur. Sampah dapur yang dimaksud adalah sampah organik yang merupakan sisa makanan seperti nasi, sayuran, dan buah-buahan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pemanfaatan sampah dapur sebagai pupuk organik pada tanaman buah dalam pot (Tabulampot).

METODE PELAKSANAAN

Sebagaimana telah disebutkan di atas, salah satu permasalahan terkait penanganan sampah dapur adalah belum membudayanya penggunaan sampah dapur menjadi produk yang bermanfaat dan sampah dibuang sembarangan sehingga seringkali menimbulkan permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah pemanfaatan sampah dapur menjadi pupuk organik bagi tanaman buah dalam pot. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemberdayaan, dimana masyarakat sasaran didorong untuk berpartisipasi dalam penanganan sampah dapur dan akhirnya dapat melakukannya secara mandiri. Kegiatan ini diawali dengan upaya peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang sampah dapur melalui penyuluhan. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan pada tahap pertama kegiatan. Sosialisasi bertujuan agar semua anggota mitra mengetahui mengenai kegiatan yang akan dilakukan sehingga peserta memiliki gambaran awal tentang kegiatan yang dilakukan. Adanya sosialisasi terlebih dahulu diharapkan semua anggota dapat terlibat dalam kegiatan ini.

2. Penyampaian Teknis dan Penyuluhan

Penyampaian teknis dilakukan setelah selesai pelaksanaan sosialisasi. Tujuan penyampaian teknis adalah agar semua anggota mitra benar-benar faham apa yang harus dilakukan dalam pemanfaatan sampah dapur. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini tidak hanya terkait teknis pemanfaatan sampah dapur, melainkan juga dampak yang dapat ditimbulkan terhadap lingkungan ketika sampah dapur dibuang secara sembarangan dan juga dampak positif ketika sampah dapur dikelola dengan baik.

3. Pengadaan Alat dan Bahan

Pembiayaan untuk pengadaan bahan dan alat dibantu oleh lembaga, dalam hal ini Universitas Kuningan. Akan tetapi, teknis pengadaan bahan dan alat dilakukan oleh mitra karena kegiatan ini merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini bertujuan agar mitra memperoleh pengalaman dalam pengadaan bahan dan alat dan manajemen biaya. Bahan dan alat yang dibutuhkan mencakup: tanah, kompos, pot plastik berukuran besar, dan tanaman buah.

4. Penyiapan Tabulampot

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mencampurkan tanah dengan kompos, kemudian dimasukkan ke dalam pot plastik yang besar (diameter sekitar 60 cm dan tinggi sekitar 47 cm) hingga terisi sepertiganya. Langkah berikutnya masukan tanaman buah-buahan ke dalam pot yang sudah terisi sepertiga tanah. Masukan kembali media tanam ke dalam pot sampai batas pengisian tanah yang tertera pada pot.

5. Pemanfaatan Sampah Dapur

Pemanfaatan sampah dapur dalam kegiatan ini berupa pembuatan pupuk padat dan pupuk cair. Langkah pertama yang dilakukan untuk pembuatan pupuk padat adalah menggali tanah dalam pot dengan ukuran menyesuaikan dengan jumlah sampah yang tersedia. Tanah dikumpulkan di sekitar batang tanaman. Kemudian, sampah dapur dimasukkan secara merata ke dalam lubang di dalam pot. Langkah berikutnya adalah penutupan kembali lubang secara merata oleh tanah yang dikumpulkan di sekitar batang tanaman. Penimbunan dilakukan pada titik berbeda dalam plot yang sama ketika memiliki sampah dapur pada waktu berikutnya. Sampah dapur dengan bantuan bakteri dalam tanah sebagai media tanam akan dibusukan dan menjadi pupuk padat beberapa hari kemudian. Nutrisi yang dihasilkan dari sampah dapur dapat langsung diserap oleh perakaran. Jumlah tabulampot yang sebaiknya disediakan sebanyak lima buah supaya pot tidak cepat penuh dengan sampah.

Pembuatan pupuk cair diawali dengan penyediaan ember plastik sebanyak dua buah (dalam kegiatan ini menggunakan ember bekas cat besar; diameter 29,5 cm dan tinggi 36,5 cm). Langkah selanjutnya adalah melubangi bagian bawah dari salah satu ember dengan ukuran kecil-kecil dan melubangi bagian tutup ember yang satunya dengan ukuran yang kecil-kecil juga. Ember kemudian ditumpuk dengan posisi: ember yang tutupnya diberi lubang disimpan di bawah dan ember yang bagian bawahnya dilubangi ditempatkan di atas.

Sampah dapur dimasukkan ke dalam ember yang berada di bagian atas dan dibiarkan beberapa hari. Sampah akan mengalami pembusukan dengan bantuan bakteri yang menempel pada sampah dan mengeluarkan cairan, kemudian menetes melalui lubang-lubang dan tertampung oleh ember yang berada di bawah. Cairan tersebut dijadikan sebagai pupuk organik cair. Penggunaan pupuk organik cair adalah sebagai berikut: a) cairan dalam ember diambil untuk ditampung dalam botol atau wadah lainnya dan dibiarkan minimal selama 7 hari, b) campurkan cairan pupuk dengan air, dengan perbandingan 1:40; misal 1 gelas cairan pupuk dicampur 40 gelas air, dan c) pupuk cair disiramkan ke media tanah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa penyuluhan dan praktek langsung pemanfaatan sampah dapur menjadi pupuk di Desa Tundagan sudah dilaksanakan. Penyuluhan dan literasi tentang sampah memiliki peranan penting dalam peningkatan kesadaran masyarakat dalam penanganan sampah (Anindynta et al., 2021; Restuningdiah et al., 2021). Adanya peningkatan kesadaran terhadap sampah diharapkan permasalahan yang ditimbulkan oleh sampah dapat dikurangi; semakin tinggi tingkat kesadarannya, semakin berkurang permasalahan yang ditimbulkan dari sampah. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini mencakup pembukaan, penyampaian latar belakang kegiatan, penyampaian materi, peragaan, tanya jawab, dan penutup. Kegiatan pengabdian dihadiri oleh Kepala Desa Tundagan dan Babinsa dari TNI yang bertugas di desa tersebut; keduanya hadir sampai kegiatan selesai (Gambar 1). Selain menghadiri, Kepala Desa Tundagan juga memberikan sambutan dan membuka kegiatan pengabdian tersebut. Kepala desa dalam sambutannya mendukung penuh kegiatan ini dan meminta masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini dengan sebaik mungkin serta dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi yang sudah disampaikan.



Gambar 1. Sambutan Kepala Desa Tundagan pada saat pembukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Masih menurut kepala desa, meskipun Desa Tundagan letaknya cukup jauh dari perkotaan dan berada di tepi hutan, keberadaan sampah merupakan

salah satu permasalahan yang dihadapi di desa ini. Kepala desa juga mengungkapkan bahwa sampah yang dihasilkan dari dapur masih sering dibuang ke sungai atau anak sungai di sekitar pemukiman. Aktivitas tersebut menyebabkan perairan sungai tercemar yang ditandai dengan adanya bau busuk dan tumpukan sampah pada titik tertentu. Kondisi tersebut tentunya akan mengganggu kehidupan yang ada pada perairan sungai. Kepala Desa Tundagan sangat berharap adanya perubahan perilaku masyarakat setelah adanya kegiatan ini, yaitu tidak lagi membuang sampah sembarangan ke sungai dan tempat lainnya tetapi memanfaatkannya menjadi pupuk organik.

Masyarakat sasaran pada kegiatan ini ditekankan kepada kelompok PKK dan KWT desa yang merupakan kumpulan dari ibu-ibu rumah tangga (Gambar 2), meskipun pada kegiatan ini hadir juga perwakilan dari organisasi desa yang berupa karang taruna. Alasan dijadikannya ibu rumah tangga sebagai masyarakat sasaran karena kelompok ibu rumah tangga ini yang sering langsung berhubungan dengan keberadaan sampah dapur. Keberadaan sampah diharapkan dapat langsung diatasi di dapur dengan adanya penyuluhan ke kelompok masyarakat ini.



Gambar 2. Masyarakat sasaran dari kelompok PKK dan KWT Desa Tundagan yang menjadi peserta dalam kegiatan PKM

Penyampaian materi penyuluhan diawali dengan gambaran umum tentang permasalahan sampah pada lingkup yang lebih luas (Gambar 3). Ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa keberadaan sampah merupakan permasalahan skala luas. Bagian awal dari kegiatan ini menyampaikan juga gambaran mengenai dampak-dampak negatif terhadap lingkungan sekitar dan bagi kesehatan bila sampah dibuang sembarangan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran bahwa bila sampah tidak dikelola dengan baik akan membahayakan lingkungan sekitar sehingga permasalahan sampah harus segera diatasi, seperti dengan tidak membuang sampah sembarangan dan mengolahnya menjadi suatu produk yang berguna. Sebaliknya, bila sampah dikelola dengan baik akan memberikan dampak positif terhadap lingkungan termasuk tanah (Dahlianah, 2015; Tri et al., 2021).



Gambar 3. Pemaparan materi penyuluhan oleh Ketua Tim tentang sampah dan cara penanganannya

Tim pada sesi materi pemanfaatan sampah dapur hanya menyampaikan dua teknik pemanfaatan, meskipun teknik pemanfaatan sampah dapur sebenarnya sangat beragam. Dua teknik yang telah disampaikan ini merupakan teknik yang paling sederhana. Pemberian teknik yang paling sederhana ini diharapkan mudah diikuti dan dilaksanakan oleh kelompok sasaran khususnya dan warga Desa Tundagan pada umumnya. Kedua materi tersebut adalah pemanfaatan sampah dapur menjadi pupuk padat (Gambar 4) dan pemanfaatan sampah dapur menjadi pupuk organik cair (Gambar 5).



Gambar 4. Penjelasan dan peragaan pemanfaatan sampah dapur menjadi pupuk padat untuk tanaman buah dalam pot (Tabulampot)

Materi pemanfaatan sampah dapur menjadi pupuk padat diuraikan secara rinci, mulai dari pemilahan antara sampah organik dan anorganik, penyimpanan sementara, penyiapan lubang di pot, sampai penimbunan sampah pada pot. Bagian ini menjelaskan juga bahwa pot yang disediakan harus cukup besar agar sampah tidak cepat penuh dan jumlahnya sebaiknya sekitar 5 buah pot besar supaya dapat dilakukan secara bergantian terhadap pot tersebut. Berdasarkan pengalaman tim selama satu tahun, pot yang berukuran cukup besar dan dengan jumlah 5 buah masih dapat terus menampung sampah, belum pernah penuh meskipun ditambahkan sampah secara rutin. Hal tersebut karena volume sampah akan menyusut signifikan ketika sampah tersebut sudah membusuk di dalam pot.



Gambar 5. Penjelasan dan peragaan pemanfaatan sampah dapur menjadi pupuk organik cair

Sebagaimana pada pemaparan pemanfaatan sampah dapur menjadi pupuk padat, pemanfaatan sampah dapur menjadi pupuk cair juga dijelaskan secara rinci, mulai dari penyiapan alat yang diperlukan, cara pembuatan, pemberian perlakuan terhadap pupuk cair yang terbentuk, dan dosis penggunaan serta frekuensi penggunaan. Meskipun pembuatan pupuk organik cair ini sedikit rumit dibandingkan dengan pembuatan pupuk padat, tetapi masih dikatakan cukup sederhana dibandingkan dengan metode lainnya dalam pembuatan pupuk organik cair. Pupuk cair yang terbentuk dapat digunakan juga untuk di lahan-lahan pertanian, tidak hanya untuk penggunaan di pot atau halaman rumah.

Berdasarkan penuturan dari Kepala Desa Tundagan dan peserta, materi penanganan sampah dengan kedua metode tersebut merupakan materi yang baru, sehingga masyarakat belum mengetahui (Tabel 1) dan mempraktekannya, meskipun tekniknya sangat sederhana. Kedua metode tersebut sangat mudah untuk dilakukan karena tidak memerlukan keahlian khusus. Bahkan, Kepala Desa juga setelah adanya kegiatan ini berencana untuk membuat tempat-tempat pengolahan sampah dapur menjadi pupuk pada beberapa tempat. Penempatan sarana tersebut diharapkan bahwa masyarakat Desa Tundagan dapat memasukkan sampah dapur ke tempat tersebut dan tidak membuangnya secara sembarangan terlebih lagi ke sungai. Selanjutnya, pupuk yang dihasilkan dari pengolahan sampah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara gratis, baik untuk memupuk pot, tanaman di halaman rumah, maupun untuk tanaman di lahan-lahan pertanian. Masyarakat juga mengakui bahwa selama ini tidak sedikit dari masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan (Tabel 1) termasuk ke sungai atau anak sungai. Masyarakat sasaran menilai sampah dapur sebelum ada kegiatan ini sebagai benda yang tidak berharga (Tabel 1).

Melalui kuisioner yang dibagikan, sebagian besar masyarakat juga menjawab bahwa materi pemanfaatan sampah dapur ini sangat menarik dan sangat bermanfaat (Tabel 1). Ketertarikan masyarakat terhadap materi yang disampaikan ditunjukkan juga dengan sikap antusias terhadap kegiatan ini yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan dari masyarakat terkait dengan penanganan sampah sehingga komunikasi juga menjadi dua arah. Beberapa

peserta juga masih mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penanganan sampah pada saat kegiatan sudah selesai. Sikap tersebut juga mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Tabel 1. Tanggapan peserta sebelum dan setelah dilaksanakan kegiatan

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persen
1	Penilaian terhadap sampah dapur sebelum ada kegiatan ini	Benda tidak berharga	20	100
		Benda berharga	0	0
		Total	20	100
2	Perlakuan terhadap sampah dapur selama ini	Membuangnya	19	95
		Menjadikan pupuk	1	5
		Total	20	100
3	Pengetahuan 2 cara pengolahan sampah sebelum ada kegiatan ini	Belum tahu	20	100
		Sudah tahu	0	0
		Total	20	100
4	Tingkat manfaat kegiatan ini	Tidak bermanfaat	0	0
		Bermanfaat	7	35
		Sangat bermanfaat	13	65
		Total	20	100
5	Tingkat ketertarikan terhadap kegiatan ini	Tidak menarik	0	0
		Menarik	6	30
		Sangat menarik	14	70
		Total	20	100
6	Tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan	Tidak memahami	0	0
		Memahami	16	80
		Sangat memahami	4	20
		Total	20	100
7	Rencana penanganan sampah melalui salah satu metode setelah kegiatan ini	Tidak ada	0	0
		Ada	20	100
		Total	20	100

Peran serta masyarakat terkait sampah diharapkan tidak sebatas membuang sampah dengan benar, tetapi juga turut serta dalam mengolahnya (Sari et al., 2018). Sebagaimana telah disebutkan di bagian awal bahwa tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pemanfaatan sampah dapur menjadi pupuk, baik berupa pupuk padat maupun pupuk cair. Berdasarkan hasil diskusi selama kegiatan berlangsung, masyarakat yang hadir memahami tata cara pemanfaatan sampah dapur menjadi kedua jenis pupuk tersebut. Masyarakat yang hadir mengungkapkan bahwa pembuatan pupuk dari sampah dapur dengan metode tersebut ternyata sangat mudah. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa masyarakat yang hadir faham dan memperoleh peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan sampah menjadi pupuk padat dan pupuk cair, sama halnya dengan jawaban yang diperoleh dari hasil pembagian kuisisioner (Tabel 1). Selanjutnya, anggota masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang merupakan anggota kelompok PKK dan KWT. Ini juga mengindikasikan bahwa kelompok masyarakat yang menjadi sasaran awal sudah sesuai.

Kegiatan ini diharapkan memunculkan perubahan perilaku terhadap sampah bahkan memberikan persepsi positif terhadap sampah sehingga permasalahan dari sampah dapat berkurang. Semua masyarakat yang hadir menyampaikan akan memanfaatkan sampah dapur menjadi pupuk padat atau pupuk cair (Tabel 1). Adanya jawaban dari masyarakat bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat, sangat menarik, dan masyarakat juga akan mencoba memanfaatkan sampah dapur menjadi pupuk merupakan indikasi dari persepsi yang positif. Adanya persepsi positif diharapkan perilaku membuang sampah ke sungai tidak ada lagi, yang pada akhirnya kualitas perairan sungai meningkat. Selanjutnya, bila sampah rumah tangga tidak ada lagi di sungai dan kualitas air meningkat, maka keberadaan populasi labi-labi yang merupakan salah satu hewan terancam punah dapat tetap lestari. Akan tetapi, kegiatan ini belum bisa melihat seberapa besar perubahan perilaku masyarakat khususnya kelompok sasaran di lapangan dalam pemanfaatan sampah setelah kegiatan ini berlangsung. Jawaban masyarakat yang disampaikan melalui kuisioner di akhir sesi kegiatan hanya untuk mengetahui pemahaman dan persepsi terkait dengan pengelolaan sampah dapur, tetapi tidak dapat digunakan untuk mengetahui adanya perubahan perilaku.

Oleh karena itu, perlu ada pemantauan pada waktu mendatang. Sebagaimana diketahui bahwa permasalahan sampah tidak hanya sampah dapur, tetapi juga sampah anorganik, maka program pemanfaatan sampah anorganik terutama sampah plastik juga perlu dilakukan. Salah satu bentuk pemanfaatan sampah anorganik yang berupa plastik adalah pemanfaatan menjadi paving blok (Luthfianto, 2020). Pemanfaatan sampah jenis ini menjadi paving blok sudah di beberapa daerah sudah dilakukan dan diharapkan dapat diterapkan juga di Desa Tundagan pada waktu mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Masyarakat sasaran memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap penanganan sampah dapur menjadi pupuk organik. Pengetahuan masyarakat juga meningkat dalam hal penanganan sampah dapur setelah adanya kegiatan ini. Meskipun terdapat peningkatan pengetahuan, tetapi belum diketahui adanya perubahan perilaku masyarakat di lapangan dalam penanganan sampah dapur setelah mengikuti kegiatan ini. Oleh karena itu, perlu ada pemantauan kembali ke masyarakat dan terus melakukan penyuluhan dengan strategi yang lain bila belum terdapat perubahan perilaku masyarakat. Program berikutnya seperti penanganan sampah anorganik juga perlu dilakukan, baik ketika sudah terdapat perubahan perilaku masyarakat maupun belum terhadap penanganan sampah dapur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kuningan yang sudah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa hibah internal tahun anggaran 2021 melalui LPPM Universitas Kuningan. Selain itu,

penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Tundagan beserta jajarannya yang sudah memfasilitasi kegiatan ini dan kepada kelompok KWT dan PKK Desa Tundagan yang sudah bersedia menjadi mitra sasaran kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anindyntha, F. A., Susilowati, D., & Sulistyono, S. W. (2021). Peningkatan sadar lingkungan melalui penghematan sampah plastik. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3).
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.10242>
- Apriliansa, R., Rudiyananti, S., & Purnomo, P. W. (2014). Keanekaragaman Jenis Bakteri Perairan Dasar Berdasarkan Tipe Tutupan Permukaan Perairan Di Rawa Pening. *Management of Aquatic Resources*, 3(2), 119–128.
<https://doi.org/10.14710/marj.v3i2.5015>
- Dahlianah, I. (2015). Pemanfaatan sampah organik sebagai bahan baku pupuk kompos dan pengaruhnya terhadap tanaman dan tanah. *Klorofil : Jurnal Ilmu-Ilmu Agroteknologi*, 10(1), 19–13.
<https://doi.org/10.32502/jk.v10i1.190>
- Febriadi, I. (2019). Pemanfaatan sampah organik dan anorganik untuk mendukung go green concept di sekolah. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v1i1.348>
- Komala, O., Sugiharti, D., & Darda, R. I. (2012). Pengolahan Sampah Organik Menggunakan Mikroorganisme. *Ekologia*, 12(2), 1–8.
<https://doi.org/10.33571/ekol.v12i2.239>
- Luthfianto, S. (2020). Inovasi Limbah Sampah Plastik Dan Kulit Kopi Menjadi Paving Block Didesa Penakir Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 176–185.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3577>
- Maharani, N. S., & Khoiron dan Ma'rufi, I. (2014). Hubungan Peran Ibu dengan Pengelolaan Limbah Rumah Tangga (Studi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember) Relationship Between the Mother ' s Role with the Domestic Waste Management. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*.
- Manengkey, A. A., & Sadhana, K. (2014). Persepsi dan Perilaku Masyarakat Tentang Masalah Sampah di Kota Manado. *Jurnal Realitas*, 1(1), 31–45.
- Patty, S. I. (2018). Oksigen Terlarut dan Apparent Oxygen Utilization di Perairan Selat Lembeh, Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Platax*, 6(1), 54–60.
<https://doi.org/10.35800/jip.6.1.2018.17972>
- Rahmi, V. A., Ismanto, H., & Fathoni, M. Z. (2020). Inovatif Saat Pandemi Covid Melalui Pelatihan Kewirausahaan Khas Perempuan Berbahasan Sampah “Kolaborasi BUMDes dan Warga.” *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 418–425. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.4632>
- Restuningdiah, N., Nagari, P. M., Jati, F. D., & Azzardina, A. (2021). Literasi bank sampah dan asuransi sampah sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 144–152. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.9140>

- Sari, M., Lestari, S. U., & Awal, R. (2018). Peningkatan Ketrampilan Mahasiswa Dalam Pengelolaan Sampah Organik Untuk Mewujudkan Green Campus Di Universitas Lancang Kuning. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 193–196. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i2.1392>
- Sidabalok, I., Kasirang, A., & Suriani. (2014). Pemanfaatan Limbah Organik Menjadi Kompos. *Majalah Aplikasi Ipteks NGAYAH*, 5(2).
- Solihin, M. M., -, P. M., & -, D. S. (2019). Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah di Desa Ragajaya, Bojonggede-Bogor Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3), 388. <https://doi.org/10.14710/jil.17.3.388-398>
- Tri, A., Ningsih, R., & Siswati, L. (2021). Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Kompos di Kelurahan Labuh Baru Timur Pekanbaru. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 974–978. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.2265>
- Yunik'ati, Imam, R. M., Hariyadi, F., & Choirotin, I. (2019). Sadar Pilah Sampah Dengan Konsep 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) Di Desa Gedongarum, Kanor, Bojonegoro. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 2(2), 81–87. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v2i2.1122>